

# Kepemimpinan Pastoral Bercorak Pastor-Sentris dalam Perspektif Teologi

Silvester Manca

Dosen STIPAS St. Sirilus Ruteng

Email: silvester.manca@yahoo.co.id

## ***Abstract***

*Leadership is an important aspect of Church life. In fact, the style of leadership that are carried out in the Church must reflect the teachings of faith and theology as well as the basic principles in the Church. It must not conflict with the basic spirit of the Church. With that, the meaning of Church presence as sacrament of salvation in the middle of the world becomes clear and felt. In this article, it is emphasized that the surviving pastoral-centric style of leadership in the Church is not problematic in the context of pastoral management, but also contradicts the theology and the principle of Church social teaching. At the very least, this leadership contradicts the nature of the Church as communion or fellowship, the principles of participation and subsidiarity and the nature of the ministerial priesthood. Therefore, such leadership must be rejected.*

***Key words:*** pastoral leadership, pastor-centric, Church

## **Pengantar**

*Ecclesia semper reformanda.* Begitulah ungkapan tua yang selalu bergema dalam kehidupan Gereja. Bahwasanya, Gereja selalu membarui dirinya. Di antara begitu banyak upaya pembaruan dalam Gereja Katolik, Konsili Vatikan II merupakan suatu tonggak sejarah pembaruan

yang akan dikenang sepanjang masa.<sup>1</sup> Pembaruan tersebut berkenaan dengan cara pandang Gereja tentang dirinya dan tentang dunia. Gereja membangun kesadaran baru tentang dirinya dan kemudian berpengaruh pada cara pandangnya tentang dunia, budaya, dan agama lain. Selain itu, pembaruan yang dibuat dalam Konsili ekumenis tersebut hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan Gereja.

Pembaruan tersebut tentu merupakan Kabar Gembira, baik bagi Gereja sendiri maupun bagi dunia. Gereja menjadi semakin hidup dan dinamis. Di sana-sini terlihat banyak pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu, hubungan dengan dunia, budaya, dan agama lain semakin cair dan diwarnai oleh semangat dialogal tanpa menghilangkan jati diri Gereja. Singkatnya, Gereja secara perlahan-lahan menampilkan diri sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah di dunia. Kendati demikian, harus diakui pula bahwa masih terdapat sejumlah aspek kehidupan Gereja yang masih buram, baik dalam kehidupan kaum awam maupun hierarki. Masih terdapat banyak hal yang belum benar-benar mengikuti arah pembaruan yang dicanangkan dalam Konsili Vatikan II tersebut.

Gereja Lokal Keuskupan Ruteng mengalami hal tersebut. Hal itu terungkap jelas dalam Sinode III Keuskupan Ruteng yang dilaksanakan pada tahun 2013-2015 yang lalu. Selain hal-hal yang menggembirakan, Sinode tersebut menemukan dan merefleksikan begitu banyak hal yang belum mencerminkan semangat pembaruan itu. Salah satunya adalah gejala pastor-sentris dalam kepemimpinan parokial. Sinode menemukan bahwa ketidakefektifan manajemen pastoral di keuskupan Ruteng, salah satunya, disebabkan oleh gaya kepemimpinan pastoral yang masih

---

<sup>1</sup> Karl Rahner sebagaimana dikutip Edmund Chia menyatakan bahwa Konsili Vatikan II merupakan *tahap historis-teologis ketiga* dalam Gereja. Yang pertama adalah *tahap Yahudi*, dengan agama Kristen-Yahudi yang berpusat di Yerusalem. Tahap kedua adalah *tahap keterbatasan secara budaya*, dengan sebuah Gereja Helenisme, Eropa, Amerika Utara, dll. Tahap ketiga adalah pergerakan dari sebuah Gereja yang dibelenggu secara budaya menjadi *Gereja sejagat* yang sejati, di mana Gereja berinkarnasi dan memantapkan dirinya dalam berbagai kebudayaan yang baru dan mulai berdialog dengan agama-agama lain. Bdk. Edmund Chia, “Dialog Antaragama dalam Upaya Menggapai Kepenuhan Hidup di Asia” dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior (eds.), *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia, Jilid II* (Ende: Nusa Indah, 2001), hlm. 181.

berpusat pada pastor sebagai pemimpin (pastor-sentris).<sup>2</sup> Hampir semua urusan kehidupan menggereja ditentukan oleh pastor. Umat awam tampak hanya sebagai pelengkap. Fenomena tersebut tentu menjadi problem dalam konteks manajemen pastoral yang efektif dan efisien. Akan tetapi, kepemimpinan yang bercorak demikian juga bermasalah bila ditilik dari sudut pandang teologi. Dalam artikel ini, penulis akan memperlihatkan problem teologis dalam pola atau gaya kepemimpinan pastoral tersebut. Oleh karena itu, pertanyaan dasar dalam tulisan ini adalah apa masalah teologis yang terkandung dalam kepemimpinan pastoral Gereja yang bersifat pastor-sentris? Kajian ini dimaksudkan agar para pelaku/petugas pastoral menyadari bahwa manajemen pastoral yang pastor-sentris bertentangan dengan sejumlah keyakinan teologis yang sangat mendasar dalam Gereja Katolik, bukan sekadar persoalan teknis-manajerial belaka.

## **Problem Teologis Kepemimpinan Pastoral Bercorak Pastor-Sentris**

Kepemimpinan pastoral yang berpusat pada pastor sebagai pemimpin mengandung problem teologis yang sangat fundamental. Sekurang-kurangnya, problem teologis yang dimaksud terkait dengan tiga hal yang dapat diuraikan di sini, yakni hakikat Gereja sebagai persekutuan, prinsip partisipasi dan subsidiaritas, dan hakikat dari imamat ministerial yang dimiliki oleh seorang imam/pastor.

### **Pastorsentrisme Bertentangan dengan Hakikat Gereja sebagai Persekutuan**

Eklesiologi Konsili Vatikan II dan sesudahnya merupakan suatu pembaruan yang sangat besar dalam Gereja. Sebelumnya, eklesiologi Katolik sangat menonjolkan Gereja sebagai institusi-hierarki. Struktur Gereja bercorak sangat piramidal. Jika orang menyebut Gereja, maka pikiran orang akan langsung tertuju kepada hierarki. Kelompok umat awam dipandang sebagai warga kelas dua dalam Gereja, sasaran

---

<sup>2</sup> Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Kontekstual Integral* (Jakarta:asdaMEDIA, 2017), hlm. 288.

mobilisasi, perpanjangan tangan klerus, atau pembantu dan pelayan klerus.<sup>3</sup> Akan tetapi, sejak Konsili Vatikan II, gambaran diri Gereja yang demikian mengalami transformasi. Gereja mulai sadar bahwa dirinya adalah suatu persekutuan atau komunio. Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja) artikel 1 menyatakan bahwa sebagai sakramen keselamatan, Gereja merupakan tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan dengan seluruh umat manusia.<sup>4</sup> Bahwa Gereja adalah persekutuan umat Allah, baik klerus, biarawan/ti maupun awam. Sebagai suatu persekutuan, mereka mempunyai martabat yang sama berkat baptisan yang diterima. Dengan baptisan tersebut, mereka diinkorporasikan dalam Kristus dan mengambil bagian dalam tritugas Kristus (imam, nabi, dan raja) dan dalam tugas perutusan Gereja (*LG* artikel 7 & 31).<sup>5</sup>

Dengan pandangan yang baru ini, Gereja menyadari bahwa setiap anggota Gereja mempunyai martabat yang sama, namun berbeda dalam fungsi pelayanan. Dengan demikian, setiap anggota Gereja mempunyai tempat dan tanggung jawab yang sama dalam mengembangkan misi keselamatan. Semuanya adalah anggota dari Gereja yang satu dan sama yang mempunyai martabat yang sama berkat baptisan yang telah diterima.

Gambaran atau pandangan Gereja sebagai komunio mempunyai implikasi yang sangat penting dalam kehidupan menggereja.<sup>6</sup> Gambaran Gereja yang demikian mengandung implikasi bahwa pertumbuhan dan perkembangan Gereja tidak hanya ditentukan oleh pemimpin, melainkan oleh segenap umat Allah. Dengan kata lain, setiap anggota Gereja, baik hirarki maupun awam, mengembangkan tugas dan tanggung jawab yang sama untuk melaksanakan dan mewujudkan misi Gereja, yang tidak

---

<sup>3</sup> Anselmo Lee, "Peran Para Pekerja Profesional Kristen dalam Membangun Sebuah Dunia yang Berkeadilan" dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior (eds.), *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia, Jilid I* (Ende: Nusa Indah, 2001), hlm. 229.

<sup>4</sup> Konsili Vatikan II dalam terj. R. Hardawiryan, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 65.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 71 & 113

<sup>6</sup> George Punnakottil, "Gereja Partisipatif" dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior (eds.), *Yesus Kristus Penyelamat, Misi Cinta dan Pelayanannya di Asia* (Maumere: LPBAJ, 1999), hlm. 178.

lain adalah misi Yesus Kristus di tengah dunia.<sup>7</sup> Jika demikian, maka semua anggota Gereja harus bekerja sama untuk membangun Gereja. Gereja menghendaki agar setiap anggotanya menunjukkan partisipasinya dalam membangun Kerajaan Allah di dunia. Mereka dipanggil untuk mewujudkan misi penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus seturut cara dan kemampuannya masing-masing. Tidak boleh ada yang menjadi penonton dalam Gereja. Tidak ada lagi yang lebih utama dari yang lain. Semua dipanggil untuk menjalankan tugas sebagai nabi, imam, dan raja.

Pemahaman diri Gereja sebagai komunio tersebut sangat jelas bertentangan dengan berbagai bentuk model atau gaya kepemimpinan pastoral Gereja yang bercorak pastor-sentris. Kepemimpinan bercorak pastor-sentris merupakan suatu model pastoral yang menempatkan pastor sebagai penentu segalanya dalam kehidupan parokial. Dalam kepemimpinan seperti itu tercermin pandangan bahwa pastor itu lebih penting dan lebih tinggi dari umat Allah yang lain. Pastor dipandang sebagai orang yang tahu segala. Pastor menjadi pusat. Maka yang terbentuk di sana adalah pola pelayanan yang bersifat piramidal. Semuanya ditentukan dan bergantung dari atas. Dengan demikian, semangat persekutuan menjadi hilang. Umat akan merasa sebagai penonton. Mereka akan pasif dan tidak menunjukkan kemampuan mereka untuk kepentingan Gereja. Padahal, eklesiologi Konsili Vatikan dan sesudahnya memposisikan semua anggota Gereja seperti “orang-orang yang makan semeja”. Mereka akan mengelilingi meja. Tidak ada yang duduk di tengah atau di atas. Semua orang didengarkan. Setiap orang diberi ruang untuk menunjukkan bakat dan talentanya (karisma) untuk pertumbuhan dan perkembangan Gereja.

Kepemimpinan pastoral yang berpusat pada pastor jelas-jelas mengaburkan hakikat Gereja sebagai persekutuan. Paradigma eklesiologis yang dicanangkan dengan penuh komitmen oleh Bapa-Bapa Konsili hanya diakui dalam teori dan diabaikan dalam praktik. Hal ini berarti pastoral bercorak pastor-sentris menjadi skandal yang harus diperbaiki

---

<sup>7</sup> Samson P. Zai, “Katekis dan Dewan Pastoral Paroki sebagai Rekan Kerja Pastor Paroki” dalam Jurnal BERBAGI, Vol. 2, No. 2, Juli 2013, hlm.10

dalam perjalanan Gereja agar karakter koinonia itu semakin terang dan jelas. Mempertahankan kepemimpinan atau pelayanan pastoral tersebut merupakan suatu kemunduran besar dalam Gereja. Terbukti dalam sejarah Gereja, pola kepemimpinan atau pelayanan pastoral yang demikian lebih banyak membawa keburukan, baik bagi pastor itu sendiri maupun bagi umat Allah dan Gereja pada umumnya. Kepemimpinan pastoral yang demikian akan membuat pastor semakin otoriter dalam pelayanan. Ia akan merasa sangat berkuasa. Ia akan mengabaikan segala pertimbangan umat dalam menjalani karya pastoral di tengah umat. Hal ini juga bertentangan dengan prinsip dasar pastoral yang harus selalu berbasis kebutuhan umat, bukan mengikuti kemauan pastor sebagai kepala semata. Di sisi umat, mereka akan semakin apatis dengan kehidupan menggereja. Mereka kehilangan rasa rasa tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan Gereja. Potensi-potensi yang mereka miliki akan terkubur karena tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Padahal, kepemimpinan pastoral itu mesti memberdayakan umat beriman untuk bekerja dengan baik dan dengan manajemen pastoral yang jelas.<sup>8</sup>

Jika ini yang terjadi, maka Gereja kehilangan pesonanya di tengah dunia. Padahal, Gereja Perdana telah memberikan bukti bahwa kesaksian hidup mereka merupakan daya tarik yang mengagumkan bagi orang-orang sekitar mereka. Orang berani bergabung dengan mereka karena kesaksian hidup yang memikat. Kesaksian hidup itu adalah persekutuan yang mesra antara mereka. Banyak orang menjadi percaya karena pemberitaan dan terutama karena kesaksian hidup yang selaras dengan pemberitaan mereka.

### **Kepemimpinan Pastor-Sentris vs Prinsip Partisipasi dan Subsidiaritas**

Dalam banyak hal, gaya kepemimpinan yang bersifat pastor-sentris jelas tidak selaras dengan sejumlah prinsip fundamental dalam ajaran sosial Gereja Katolik. Sekurang-kurangnya, ada dua prinsip ajaran sosial

---

8 Raymundus Sudhiara, “Paroki, Komunio Misioner: Menegaskan Kembali Identitas Gereja” dalam *Jurnal Misi SAWI Membangunkan Kesadaran Misioner Gereja Indonesia*, No.22, Oktober 2018, hlm.98-99.

Gereja yang bertentangan dengan semangat yang terkandung dalam gaya kepemimpinan tersebut. Kedua prinsip tersebut adalah prinsip partisipasi dan prinsip subsidiaritas.

*Pertama*, prinsip partisipasi. Prinsip partisipasi menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban untuk terlibat di dalam masyarakat dan mengupayakan bersama kesejahteraan umum serta kemaslahatan semua orang, terutama mereka yang miskin dan yang lemah.<sup>9</sup> Bahwasanya setiap orang berhak dan wajib untuk mengambil bagian dalam mewujudkan kehidupan bersama sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, tidak boleh ada yang menghalangi keterlibatan seseorang dalam mewujudkan kehidupan bersama yang lebih sejahtera dan adil seturut kehendak Sang Pencipta. Malahan sebaliknya, harus diupayakan dan didukung setiap bentuk inisiatif dan kreativitas untuk terlibat dalam memajukan dan mengembangkan kehidupan bersama baik dalam konteks kehidupan bermasyarakat secara umum maupun dalam konteks kehidupan meng gereja.

*Kedua*, Prinsip Subsidiaritas. Selain prinsip partisipasi, kepemimpinan pastor-sentris juga bertentangan dengan prinsip subsidiaritas. Prinsip ini menegaskan bahwa “tidak boleh ada tingkat organisasi yang lebih tinggi yang melaksanakan fungsi apa pun yang bisa ditangani secara efisien dan efektif pada tingkat organisasi yang lebih rendah oleh orang-orang, yang baik secara perorangan maupun bersama, berada lebih dekat dengan masalah bersangkutan dan lebih dekat lapisan masyarakat bawah”<sup>10</sup>. Dalam rumusan yang lain, Kelly menjelaskan, “Secara sederhana, prinsip itu berarti bahwa persoalan-persoalan lokal mesti ditangani pada tingkat lokal, dan otoritas yang lebih tinggi hanya boleh campur tangan ketika satu persoalan tidak dapat diselesaikan pada tingkat lokal atau apabila kemaslahatan tubuh Gereja yang lebih luas dipertaruhkan”<sup>11</sup>. Bahwasanya,

---

<sup>9</sup> William J. Byron, “Dasasila Ajaran Sosial Katolik” dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (Eds.), *Kirbat Baru Bagi Anggur Baru* (Ende: Nusa Indah, 2000), hlm. 81.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

<sup>11</sup> Michael A. Kelly, “Kepemimpinan Gereja dalam Zaman Penuh Tantangan”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (Eds.), *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka. Jilid I* (Maumere: Ledalero, 2011), hlm. 198.

segala sesuatu yang bisa dilakukan oleh bagian atau pihak yang di bawah jangan diambil alih oleh bagian atau pihak yang di atasnya. Konkretnya, jika suatu peran dan tanggung jawab serta tugas dapat dilaksanakan dengan baik oleh bagian atau pihak yang di bawah tidak boleh diambil alih oleh pihak yang di atasnya. Tatanan yang lebih tinggi justru diharapkan untuk membantu tatanan yang lebih rendah agar berkembang secara utuh. Komisi Keadilan dan Perdamaian menegaskan,

Semua lembaga dari satu tatanan lebih tinggi mesti menerapkan perilaku menolong (“subsidiarum”) –karenanya mendukung, memajukan, mengembangkan– terhadap lembaga-lembaga dari tatanan lebih rendah. Dengan cara demikian, satuan-satuan sosial perantara dapat secara tepat melaksanakan fungsi-fungsi yang diembankan kepadanya tanpa dipaksa untuk mengalihkannya secara tidak adil kepada satuan-satuan sosial lain dari tatanan lebih tinggi, yang menyebabkan satuan-satuan sosial perantara tadi akan terpuruk karena diserap dan digantikan, dan pada akhirnya menyaksikan bagaimana martabat serta tempat mereka yang hakiki diingkari.<sup>12</sup>

Mencermati isinya, prinsip ini memang sangat bertalian dengan tanggung jawab dan pembatasan cara pemerintahan, dan peran-peran yang hakiki dari lembaga-lembaga swadaya masyarakat atau kehidupan sosial.<sup>13</sup> Akan tetapi, prinsip tersebut sesungguhnya bisa juga diterapkan dalam konteks kepemimpinan pastoral Gereja. Dalam konteks kepemimpinan pastoral Gereja, prinsip subsidiaritas menghendaki agar berbagai tugas dan tanggung jawab pastoral ditangani oleh orang-orang sesuai dengan tingkatannya. Tidak dibenarkan, segala urusan berpusat pada satu struktur tertentu, misalnya kepala/pemimpin. Harus ada pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas sehingga karya pastoral tersebut menjadi karya kolektif, bukan hanya pada level agen pastoral, melainkan juga seluruh umat beriman. Prinsip ini menghendaki adanya pembagian peran sesuai dengan talenta (karisma) dan kemampuan setiap

---

12 Komisi Keadilan dan Perdamaian dalam terj. Yosef Maria Florisan, dkk., *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 126-127.

13 William J. Byron, *Loc. Cit.*

orang. Tidak dibenarkan adanya monopoli, apalagi sabotase peran dan tanggung jawab.

Secara lain itu, prinsip subsidiaritas berkelindan dengan dengan beberapa prinsip ajaran sosial Gereja Katolik yang lainnya, yakni prinsip partisipasi sebagaimana diuraikan sebelumnya dan prinsip kerja sama. Partisipasi dan kerja sama mengandaikan dilaksanakannya prinsip subsidiaritas, atau sebaliknya. Dengan kata lain, prinsip subsidiaritas menekankan adanya kerja sama dan partisipasi dari semua pihak. Semua orang harus diberikan tempat untuk memberikan yang terbaik dari dirinya demi kesejahteraan hidup bersama.

Pelaksanaan prinsip subsidiaritas menunjukkan bahwa Gereja menghargai karunia-karunia Roh (karisma) yang dianugerahkan Allah kepada setiap anggota Gereja. Gereja menyadari dan yakin bahwa setiap orang dilengkapi dengan karunia-karunia yang berbeda-beda untuk membangun Gereja, Tubuh Mistik Kristus berkat baptisan yang diterimanya. Lebih lanjut ditegaskan bahwa setiap karunia itu sama pentingnya, tidak ada yang lebih utama dari yang lainnya. Semua karunia itu saling melengkapi demi kebaikan bersama.<sup>14</sup>

Muatan dari prinsip kedua prinsip tersebut di atas jelas-jelas bertentangan dengan dengan gaya kepemimpinan yang bercorak pastor-sentris. Model kepemimpinan yang bercorak pastor-sentris justru menegaskan yang sebaliknya. Dalam model kepemimpinan yang demikian tampak jelas adanya monopoli peran dan tanggung jawab dari umat awam sebagai anggota Gereja. Semua peran dan tanggung jawab awam diambil alih oleh pastor sebagai pemimpin di suatu paroki. Padahal, peran dan tanggung jawab tersebut bisa diemban dengan baik oleh awam. Bahkan dalam hal-hal tertentu, awam mungkin lebih sanggup untuk menjalankan tugas tersebut daripada pastor sendiri. Berbicara dalam konteks kerasulan, Konsili Vatikan II dalam *Apostolicam Auctocitatatem* (Dekrit tentang Kerasulan Awam) artikel 25 justru mengajak para klerus untuk bekerja sama secara persaudaraan dengan kaum awam

---

14 George Punnakottil, *Loc.Cit.*

dan menaruh perhatian terhadap kaum awam dalam berbagai karya kerasulannya.<sup>15</sup>

Selain itu, manajemen pastoral yang demikian sungguh-sungguh mengabaikan kekayaan karunia yang diberikan Tuhan kepada Gereja. Berbagai karunia yang diberikan kepada setiap orang beriman tidak diperhatikan dan dikembangkan. Pastor sendiri sebagai pemimpin yang mempunyai tugas untuk memberikan ruang agar karunia-karunia yang diberikan Tuhan dapat berguna bagi pembangunan hidup bersama sebagai umat Allah justru memadamkannya.

### **Kepemimpinan Pastor-sentris vs Hakikat Imamat Ministerial**

Kepemimpinan pastoral seorang pastor/imam mempunyai kaitan yang erat dengan imamat yang diterima melalui sakramen tahbisan. Berkat sakramen tahbisan, seorang imam diberikan tugas, selain untuk menguduskan dan mengajar, juga untuk membimbing umat Allah. Imam diangkat untuk menjadi gembala yang akan memimpin umat Allah. Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja) artikel 20 menegaskan bahwa berdasarkan tahbisan, imam ditetapkan untuk mewartakan Injil, menggembalakan umat beriman, dan merayakan ibadat Ilahi, sebagai imam sejati Perjanjian Baru.<sup>16</sup>

Imamat seorang imam (imamat jabatan/ministerial) pada hakikatnya adalah anugerah Allah bagi Gereja. Sebagai anugerah, imamat ministerial itu tidak dimaksudkan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk pertumbuhan dan perkembangan umat Allah. Dalam *Presbyterorum Ordinis/PO* (Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam) artikel 2, Konsili Vatikan menegaskan bahwa kaum tertahbis menerima tahbisan suci dengan tujuan untuk memadukan umat Allah menjadi satu tubuh<sup>17</sup>. Dengan demikian, imamat jabatan tidak pernah terpisah dari imamat umum, tetapi saling mengarahkan. Dengan ini hendak dikatakan bahwa pelayanan imam bertujuan untuk mengembangkan pelaksanaan

---

15 Konsili Vatikan II, *Op.Cit.*, hlm. 381.

16 *Ibid.*, hlm. 108.

17 *Ibid.*, hlm. 460.

imamat umum segenap umat Allah.<sup>18</sup> Pelayanan imam semata-mata demi kepentingan Gereja.

Hakikat imamat ministerial yang demikian melahirkan imperasi bagi imam/pastor untuk memperhatikan kaum awam dalam Gereja. *Lumen Gentium* artikel 37 menyatakan dengan tegas supaya para gembala hierarkis hendaknya mengakui dan memajukan martabat serta tanggung jawab kaum awam dalam Gereja.<sup>19</sup> Hal yang kurang lebih sama dinyatakan kembali oleh Konsili dalam *Presbyterorum Ordinis* artikel 9 yang menyatakan bahwa para imam diharapkan mengakui dan mendukung martabat kaum awam dan perutusan Gereja yang dipercayakan kepada mereka.<sup>20</sup> Hal tersebut dinyatakan kembali dalam *Pastores Dabo Vobis*. Dalam artikel 17 dinyatakan, “Sebagai saudara dan sahabat, ia (imam) mengakui dan menegakkan martabat umat awam sebagai putra/i Allah, serta membantu mereka menunaikan sepenuhnya peran khusus mereka dalam lingkup keseluruhan misi Gereja.<sup>21</sup>

Beberapa penegasan dalam berbagai dokumen Gereja tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa imam atau pastor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendorong dan membangkitkan keterlibatan aktif dan sadar kaum awam dalam seluruh karya pelayan Gereja. Di pihak lain, Konsili juga mengajak kaum awam untuk terlibat aktif dalam seluruh karya perutusan dan pelayanan Gereja dalam kerja sama dengan hierarki atau kaum tertahbis. Dalam *Lumen Gentium* artikel 33 menyatakan bahwa kaum awam dipanggil untuk ikut mengambil bagian dalam perkembangan Gereja, antara lain juga dipanggil untuk bekerja sama langsung dengan hierarki.<sup>22</sup> Hal ini berarti bahwa keterlibatan awam dalam karya pastoral Gereja bukanlah suatu tugas pertambuan, melainkan suatu tugas yang melekat dengan jati dirinya sebagai pengikut Kristus, Sang Gembala Sejati, berkat baptisan yang telah diterima.

---

18 Hubertus Leteng, *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam* (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 95.

19 Konsili Vatikan II, *Op. Cit.*, hlm. 122.

20 *Ibid.*, hlm. 480.

21 Yohanes Paulus II (15 Maret 1992), *Pastores Dabo Vobis* dalam [www.vatikan.va](http://www.vatikan.va) diakses pada tanggal 10 November 2020.

22 Konsili Vatikan II, *Op. Cit.*

Hakikat imamat jabatan yang diuraikan di atas jelas menghendaki adanya kerja sama yang positif antara imam dan kaum awam. Imam dituntut untuk melibatkan kaum awam secara aktif dalam berbagai karya perutusan dan pelayanan Gereja. Kaum awam tidak boleh diabaikan dan dipinggirkan dalam menjalankan tugas kegembalaan seorang imam atau pastor. Kongregasi Klerus dalam *Direktorium tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam* nomor 30 menegaskan, “Menyadari persekutuan yang mendalam, yang mengikatnya dengan umat awam dan para klerus, imam akan berusaha sedapat mungkin, untuk ‘membangkitkan dan memperdalam kesadaran ikut bertanggung jawab dalam satu misi bersama penyelamatan, sambil dengan rela dan setulus hati menghargai setiap karisma dan tugas, yang oleh Roh Kudus diserahkan kepada umat beriman untuk membangun Gereja.”<sup>23</sup> Imam mempunyai tanggung jawab untuk mendorong partisipasi umat awam. Dengan demikian, gaya kepemimpinan pastoral yang bersifat pastor-sentris jelas bertentangan dengan hakikat imamat ministerial yang diterima oleh imam. Gaya kepemimpinan yang demikian jelas mengabaikan imamat umum yang diterima oleh semua umat beriman.

## Penutup

Kepemimpinan dalam Gereja atau kepemimpinan pastoral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh karya perutusan Gereja di tengah dunia. Oleh karena itu, kepemimpinan tersebut sejatinya mencerminkan doktrin atau ajaran dan teologi yang berkembang dalam Gereja. Singkatnya, kepemimpinan pastoral harus mencerminkan jati diri Gereja dan bahkan jati diri Kekristenan itu sendiri. Kepemimpinan pastoral yang dijalankan mesti mengungkapkan semangat dan jiwa pembaruan Gereja dan kekristenan itu. Di sisi yang lain, mesti ditolak segala bentuk gaya atau model kepemimpinan yang tidak sejalan dengan teologi atau doktrin-doktrin dasar dalam Gereja seperti model kepemimpinan yang bercorak pastor-sentris. Model atau gaya

---

<sup>23</sup> Kongregasi Klerus (1994) dalam terj. R. Hardawiryana, *Direktorium tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996), hlm. 32-33.

kepemimpinan yang demikian sudah jelas mengaburkan jati diri Gereja dan hakikat Kekristenan di tengah dunia. Semangat pembaruan yang telah dihembuskan dan diwujudkan sejak Konsili Vatikan II harus tetap hidup dan terwujud dalam kehidupan Gereja. Hanya dengan demikian, Gereja benar-benar menjadi tanda nyata kehadiran Kerajaan Allah di dunia. Gereja menjadi sakramen keselamatan.

## **Daftar Pustaka**

### **Dokumen**

- Komisi Keadilan dan Perdamaian. (2009) *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Terj. Yosef Maria Florisan, dkk. Maumere: Ledalero.
- Kongregasi Klerus. (1996). *Direktorium tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*. Terj. R. Hardawirjana. Jakarta: KWI.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawirjana. Jakarta: Obor.
- Sinode III Keuskupan Ruteng. (2017). *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Integral Kontekstual*. Jakarta: Asda Media.
- Yohanes Paulus II (15 Maret 1992). *Pastores Dabo Vobis* dalam [www.vatikan.va](http://www.vatikan.va) diakses pada tanggal 10 November 2020.

### **Buku**

- Kirchberger, Georg dan John M. Prior (eds.). (1999). *Yesus Kristus Penyelamat, Misi Cinta dan Pelayanannya di Asia*. Maumere: LPBAJ.
- Kirchberger, Georg dan John M. Prior (eds.). (2000) *Kirbat Baru Bagi Anggur Baru*. Ende: Nusa Indah.
- Kirchberger, Georg dan John M. Prior (eds.). (2001) *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia, Jilid I*. Ende: Nusa Indah.
- Kirchberger, Georg dan John M. Prior (eds.). (2001). *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia, Jilid II*. Ende: Nusa Indah.
- Kleden, Paul Budi dan Robert Mirsel (Eds.). (2011). *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka, Jilid I*. Maumere: Ledalero.

Leteng, Hubertus. (2003). *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam.* Maumere: Ledalero.

**Jurnal**

Sudhiara, Raymundus. "Paroki, Komunio Misioner: Menegaskan Kembali Identitas Gereja". Dalam Jurnal Misi *SAWI Membangunkan Kesadaran Misioner Gereja Indonesia*, No.22, Oktober 2018.

Zai, Samson P. "Katekis dan Dewan Pastoral Paroki sebagai Rekan Kerja Pastor Paroki". Dalam Jurnal *BERBAGI*, Vol. 2, No. 2, Juli 2013.